

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan hidup manusia, yang merupakan proses pengembangan diri dalam melangsungkan kehidupan (Alpian dkk, 2019). Adapun pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 merupakan suatu inisiatif yang dilaksanakan secara sadar dan terencana, dengan tujuan menciptakan kondisi optimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi diri secara aktif guna memperkuat keagamaan, mampu mengendalikan diri dengan bijaksana, membentuk kepribadian yang teguh, mengembangkan kecerdasan, berakhlak mulia, dan mengasah keterampilan yang diperlukan bukan hanya untuk pribadi, namun juga untuk kemajuan masyarakat, bangsa. Dikarenakan hal tersebut, pemerintah Indonesia selalu berupaya untuk memberikan yang terbaik demi meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang saat ini masih berada diperingkat yang rendah, namun dalam mewujudkannya tentu terdapat tantangan tersendiri. Pendidikan di Indonesia sendiri menghadapi masalah makro yang berhubungan dengan masalah kurikulum yang dianggap terlalu kompleks, tidak meratanya pendidikan, penempatan guru yang tidak sesuai bidangnya, kualitas guru yang rendah, efektifitas dan efisiensi pendidikan, serta biaya pendidikan yang mahal. Sedangkan masalah mikro berkaitan dengan monotonnya metode pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana, serta rendahnya prestasi peserta didik (Nurhuda, 2022).

Melihat permasalahan yang ada metode pembelajaran kiranya dapat membantu menyelesaikan masalah mikro dalam pendidikan sebab metode adalah cara yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran (Helmiati, 2012). Metode pembelajaran memiliki peranan penting sebab metode pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep tertentu (Hattie & Temperley, 2007).

Dalam menentukan metode pembelajaran perlu menyesuaikan kondisi lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik. Pada era globalisasi memberikan banyak perubahan yang signifikan di bidang pendidikan terutama pada penggunaan teknologi. Hasil dari perkembangan teknologi salah satunya adalah komputer, selaras dengan pesatnya perkembangan teknologi muncul berbagai fitur, jenis, dan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi saat ini misalnya *laptop* dan *gadget* (Putra, 2017). Komputer (termasuk *laptop*, *desktop*, dan *gadget*) telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan sebagai media pembelajaran interaktif, penggunaan ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif, sehingga berpotensi meningkatkan minat belajar mereka (Nisrina dkk, 2019). Perkembangan pendidikan saat ini selaras dengan perkembangan teknologi, hal ini selaras dengan ketetapan Kementerian Pendidikan Republik Indonesia yang mengganti kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar yang didalamnya terdapat acuan bagi guru dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik yang disebut sebagai Profil Pelajar Pancasila yang berisi enam poin, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) mandiri ; 3) bergotong-royong; 4) berkebinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif (Kemendikbud, 2022).

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran khususnya pada materi atmosfer pelajaran geografi. Pelajaran geografi sendiri adalah mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA), yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami pola spasial, lingkungan, dan kewilayahan. Selain itu, mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam mengumpulkan data dan informasi, kemampuan berkomunikasi, dan penerapan pengetahuan geografi. Selain itu, diharapkan peserta didik dapat menunjukkan perilaku yang peduli terhadap lingkungan hidup, mengelola sumber daya alam dengan bijak, serta memperlihatkan toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat (Permenbudiknas No.22 Tahun 2006). Dalam memahami materi geografi dalam hal ini materi atmosfer dibutuhkan

adanya metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk mempermudah proses pencarian informasi dari berbagai sumber dan proses kolaborasi membantu peserta didik saling bekerjasama untuk memberikan informasi ataupun ide-ide terkait materi pembelajaran. Berkolaborasi dapat membantu peserta didik untuk saling menggerakkan agar aktif dan interaktif dalam menyelesaikan masalah (Husein, 2020), sehingga mampu merangsang pemikiran kritis peserta didik dalam membentuk kesimpulan dari berbagai sudut pandang yang berdampak pada pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatnya hasil belajar. Hal ini juga selaras dengan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMAN 60 Jakarta yang merupakan sekolah negeri di Jakarta Selatan yang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar kepada peserta didik kelas X dan menerapkan kurikulum 2013 kepada peserta didik kelas XI dan XII. Menurut hasil observasi dan wawancara oleh guru geografi yang dilakukan penulis di SMAN 60 Jakarta yang dilakukan sejak 18 Juli 2022, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran geografi cenderung terpusat pada guru (*teacher-centered*) karena menurut guru tersebut kondisi peserta didik belum mampu memahami materi secara utuh sehingga penggunaan model *discovery learning* dengan metode inkuiri tidak dapat berjalan secara maksimal. Selain itu, peserta didik juga cenderung mudah bosan dan kurang aktif selama proses pembelajaran karena guru belum memaksimalkan teknologi komputer (termasuk *laptop* dan *gadget*) dan internet untuk membantu peserta didik dalam mencari informasi dari berbagai sumber terkait materi yang diajarkan selama proses pembelajaran.

Melihat permasalahan yang ada *Computer-Supported Collaborative Learning* (CSCL) dirasa dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memahami mata pelajaran geografi khususnya pada materi dinamika atmosfer. CSCL merupakan bidang yang berkaitan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dapat mendukung pembelajaran kelompok atau kolaborasi, dimana dalam

penerapannya dibutuhkan *platform* pendidikan yang dapat digunakan untuk kolaborasi (misalnya, forum) hingga alat untuk mengembangkan pengetahuan dalam domain tertentu (misalnya, media sosial, buku, *website*, dsb) (Ludvigsen & Morch, 2009). Dapat dikatakan bahwa CSCL ini merupakan metode pembelajaran kolaboratif yang menggunakan komputer (termasuk laptop dan *gadget*) dan internet sebagai media pembelajarannya. Sehingga memungkinkan peserta didik dan guru untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran, yang akan membangun suasana belajar lebih menyenangkan, melatih keaktifan peserta didik dalam kelas karena saling berkolaborasi dengan teman sebayanya, dan dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat yang berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode *Computer-Supported Collaborative Learning* (CSCL) ini belum diterapkan sebelumnya pada pembelajaran Geografi di SMAN 60 Jakarta. Diharapkan penelitian ini dapat membantu peserta didik di kelas X untuk memenuhi salah satu capaian pembelajaran geografi pada fase E, yaitu peserta didik mampu memahami mengidentifikasi, memahami, berpikir kritis, berkolaborasi dan menganalisis secara keruangan mengenai lingkup geosfer khususnya pada materi atmosfer. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “PENGARUH PENERAPAN METODE *COMPUTER-SUPPORTED COLLABORATIVE LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS X PADA MATERI ATMOSFER DI SMAN 60 JAKARTA”

1.2 Identifikasi Masalah

Apabila dilihat dari uraian masalah yang dijelaskan pada latar belakang, maka identifikasi masalahnya dapat dijabarkan seperti berikut :

1. kurangnya variasi metode pembelajaran sehingga peserta didik cenderung mudah bosan selama proses pembelajaran.

2. peran dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran pada mata pelajaran geografi belum menyeluruh yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.
3. kurangnya motivasi dalam mempelajari materi pembelajaran, sehingga peserta didik kurang mencari informasi dari berbagai sumber belajar selain dari guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah oleh peneliti hanya berfokus pada pengaruh penerapan *Computer-Supported Collaborative Learning* (CSCL) pada materi atmosfer kelas X di SMAN 60 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana pengaruh penerapan metode *Computer-Supported Collaborative Learning* (CSCL) dalam hasil belajar kognitif peserta didik kelas X di SMAN 60 Jakarta terhadap materi atmosfer?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini mampu mengoptimalkan pencapaian pembelajaran peserta didik terutama dalam domain kognitif mengenai materi dinamika atmosfer pada mata pelajaran geografi.
2. Manfaat untuk guru diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengimplementasi metode *Computer-Supported Collaborative Learning* (CSCL) pada mata pelajaran geografi yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.
3. Bagi peneliti lainnya, diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan menjadi salah satu referensi dalam pengembangan metode CSCL selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu berkontribusi secara teoritis mengenai penerapan *Computer-Supported Collaborative Learning* (CSCL) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran geografi dan diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan masukan variasi metode pembelajaran.

